

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual yang terjadi dengan anak ialah sebuah perbuatan tercela yang merugikan kedua belah pihak terutama anak. Pelaku kekerasan seksual pada umumnya adalah seseorang yang dekat dengan korban dengan perbedaan usia lebih tua dibandingkan korban. Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT, 2001) Kekerasan seksual yang terjadi pada anak ialah suatu hubungan atau interaksi antara anak dengan orang yang lebih tua (orang asing, saudara kandung, atau orang tua) dengan memperlakukan korban sebagai objek pemuas kebutuhan seksual dari pelaku.



Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Anak di Bandung Masih Tinggi

Sumber: jabarprov.go.id

Kekerasan seksual pada anak sudah sering terjadi di sejumlah Kota Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat dan salah satunya adalah Kota Bandung terdapat kasus kekerasan yang masih tinggi. Menurut data dari Jabarprov.go.id, kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Bandung masih relatif tinggi, data didapatkan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) telah mencatat bahwa dari tahun 2016, pihaknya sudah menangani 142 kasus kekerasan pada anak dan pada tahun 2015 menangani 136 kasus. Plh Kepala Dinas PPPAPM, Mohamad Anwar mengatakan, peringkat teratas dari 142 kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak dibandingkan

kasus lain. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak mayoritas terjadi di lingkungan sekolah dan banyak dari mereka yang tidak menyadari akan hal tersebut. Menurut Bapak Anwar, pendampingan akan terus dilakukan dari pihaknya kepada mereka yang telah menjadi korban kekerasan pada anak-anak, termasuk 6 kasus yang telah terjadi di tahun 2017 (Jabarprov, 2017).

Data berikutnya mengutip dari Republika.co.id mengenai perkembangan kasus kekerasan pada anak, menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat mengemukakan bahwa daerah Bandung Raya telah menjadi daerah yang paling banyak terjadi kasus kekerasan seksual dan kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kasus kekerasan disini terjadi karena adanya ketimpangan, sehingga membuat masyarakat yang dianggap lebih berkuasa melakukan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Contoh kasus nya seperti orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, suami terhadap istri, serta atasan terhadap anak buah. Terdapat kasus yang berhasil diungkapkan bahwa ada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang mencabuli beberapa siswinya di salah satu SMP di Jawa Barat. (Ramadhan, 2015)



Gambar 1.2 Bandung Jadi Daerah Paling Tinggi Kasus Kekerasan Seksual Anak

Sumber: republika.co.id

Portal berita *online* menemukan adanya kasus mengenai kekerasan seksual pada anak di Bandung yang lebih dominan dibandingkan dengan kasus anak lainnya, pernyataan tersebut dikutip dari TribunJabar.co.id, berdasarkan data yang dihimpun dari Unit PPA Satreskrim Polrestabes Bandung soal kasus kekerasan yang terjadi pada anak dibawah umur pada tahun 2014 dan 2015, jumlah kekerasan seksual memang paling banyak terjadi. Pada tahun 2014 tercatat sebanyak 82 kasus. Sedangkan untuk

tahun 2015, tercatat 91 kasus kekerasan seksual. Kemudian di bulan Januari – Mei tahun 2016, kekerasan seksual tercatat sebanyak 26 kasus. (Guci S, 2016).



Gambar 1.3 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bandung Lebih Dominan

Sumber: jabartribunnews.com

Selain itu, sepanjang Januari hingga Juli 2020, telah terjadi 70 kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Bandung. 30 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual dengan modus prostitusi *online*. Mengutip data dari TribunJabar.co.id, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3AMP) Kota Bandung, bahwa sepanjang tahun 2020 telah tercatat ada 70 anak dibawah umur yang menjadi korban. Dari 70 kasus diantaranya 20 kasus korban kekerasan fisik, 20 kasus korban kekerasan psikis dan 30 kasus pada anak lainnya menjadi korban kekerasan seksual dan anak yang terjerumus prostitusi *online*. (Abdurahman, 2020)



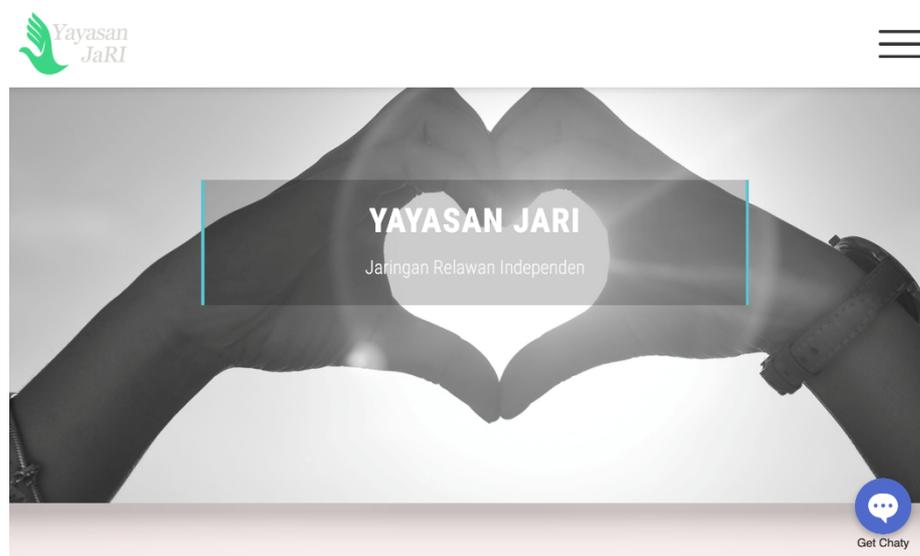
Gambar 1.4 Puluhan Anak di Kota Bandung Menjadi Korban Kekerasan Seksual, Bahkan Terjerumus Prostitusi *Online*

Sumber: jabar.tribunnews.com

Dampak kekerasan seksual sangat merugikan kedua belah pihak, khususnya korban. Apalagi, dalam kasus ini yang menjadi korban adalah anak. Noviana (2015) mengungkapkan bahwa tentu saja akan menimbulkan dampak emosional serta fisik pada korbannya. Dampak dalam bentuk emosional biasanya anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, serta adanya perasaan bersalah, dan menyalahkan diri sendiri, lalu anak akan merasa takut untuk berhubungan dengan orang lain, anak juga bisa mengalami mimpi buruk, bayangan dalam kejadian saat anak menerima kekerasan seksual akan membuat anak sulit tidur atau *insomnia*, serta anak akan ada rasa takut dengan hal yang berhubungan dengan berbagai hal seperti benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah dengan harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keluhan somatik kehamilan yang tidak diinginkan, munculnya gangguan-gangguan psikologis dan yang paling parahnya anak akan melakukan tindakan bunuh diri dan akan menyebabkan kematian. Secara fisik, anak yang telah menjadi korban dari kekerasan seksual akan mengalami nafsu makan yang menurun, kesulitan untuk tidur, sakit kepala, dan ada rasa tidak nyaman khususnya di sekitar alat kelamin, dapat beresiko terkena penyakit menular seksual, adanya luka di bagian tubuh akibat kekerasan seksual. Menurut Karina Relawan di Yayasan JaRI, dalam pra penelitian pada 10 Juli 2020, dampak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak ialah anak menarik diri dari lingkungan sekitar seperti teman-temannya jadi hanya ingin berada di dalam rumah saja, dan diikuti dengan timbul gejala-gejala kecemasan seperti sulit tidur, keringat dingin, jantung berdebar-debar, keringat dingin dan si anak menjadi lebih tertutup dan pendiam.

Kasus yang ditemukan melalui portal berita *online* dan kasus yang disebutkan oleh relawan pada pra penelitian membuat hal ini menjadi kekhawatiran bagi banyak elemen masyarakat, salah satunya Yayasan JaRI. Yayasan JaRI merupakan sebuah jaringan relawan independent (JaRI) yang memberikan pelayan, pendampingan bagi korban kekerasan di Kota Bandung, Jawa Barat. Yayasan JaRI berdiri sejak tanggal 28 Februari 1998 sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat. Lalu pada tanggal 17 April 2007 telah dilakukan perubahan status menjadi sebuah Yayasan, bertempat di Klinik Utama Azzalea, Jalan Sukajadi No. 149. Awalnya, didirikan dari sekelompok dokter, ahli psikologi dan pemerhati sosial. Tujuan dari mendirikan Yayasan JaRI yaitu untuk membantu menangani korban kekerasan pada masa reformasi Indonesia. Selain membantu menangani korban kekerasan, Yayasan

tersebut juga melakukan pelatihan kesehatan medis bagi mahasiswa di berbagai kampus, menangani pengobatan dan mengevakuasi mahasiswa yang pro-reformasi pada saat itu. Tapi, sejak tahun 2003, Yayasan JaRI lebih memfokuskan terhadap penanganan perempuan dan anak yang telah menjadi korban tindak kekerasan. Yayasan Jari menjelaskan bahwa sejak Yayasan JaRI memfokuskan diri pada penanganan korban kekerasan pada anak dan perempuan, jumlah kasus tindak kekerasan pada perempuan dan anak semakin meningkat. Yayasan JaRI terdapat 2 bidang pelayanan, yaitu pendampingan dalam visum dan pendampingan di dalam psikologi. Menurut Karina Relawan di Yayasan JaRI, dalam pra penelitian pada 10 Juli 2020, terdapat 2 bidang pendampingan yaitu visum dan psikologi.



Gambar 1.5 Yayasan JaRI

Sumber: <https://www.yayasanjari.org>

Peneliti menetapkan Yayasan JaRI karena telah berkecimpung selama 18 tahun untuk membantu menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi dengan anak di Kota Bandung yang masih terbilang angka kekerasannya pada anak masih tergolong tinggi dan peneliti bermaksud meneliti apakah Yayasan JaRI memberikan *treatment* menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pendamping dalam menangani dan pemberian solusi kepada korban kekerasan.

Dalam penanganan kasus korban kekerasan seksual, peran psikolog didalam masa pemulihan korban sangat dibutuhkan. Menurut Karina Relawan di Yayasan JaRI, dalam pra penelitian pada 10 Juli 2020, peran psikolog sangat membantu sekali dalam

proses *recovery* atau dalam mengurangi dampak *negative* yang terjadi akibat kasus anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini disampaikan juga oleh Relawan Yayasan JaRi, bahwa peran pendamping bidang psikolog dapat membantu korban untuk lebih menerima. Karena biasanya, anak kecil menjadi bingung dan harus ada yang mengarahkan dan itu merupakan salah satu fungsi dari pendamping. Seperti kasus yang ditangani oleh Relawan tersebut, karakter si anak ini sangat pendiam, maka pendamping tersebut harus melakukan kegiatan yang membuat si anak kembali ceria lagi, seperti mengajak si anak untuk menggambar atau melakukan sesuatu yang anak sukai. Hal tersebut adalah salah satu cara agar si anak yang masih tertutup dapat menjadi percaya terhadap pendamping dan membuat si anak yang tertutup menjadi terbuka kepada si pendamping tersebut.

Kesulitan yang dihadapi oleh psikolog adalah menangani anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Kesulitan yang dihadapi karena anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual mempunyai sifat tertutup dan kesulitan yang dihadapi selanjutnya adalah orangtua. Menurut Bapak Erwin Psikolog di Yayasan JaRi, dalam pra penelitian pada 21 Mei 2020, pasien korban kekerasan seksual jarang yang datang secara sukarela atau tanpa paksaan, kebanyakan dari mereka datang karena paksaan orang lain dan ketika datangpun masih belum dapat terbuka sepenuhnya. Kemudian, ada beberapa anak yang datang namun sudah didikte terlebih dahulu oleh orang tuanya yang menyebabkan kebingungan untuk menelaah apakah korban benar mengalami atau hanya menurut orang tuanya saja.

Pendekatan dan metode yang dilakukan oleh psikolog tergantung dari karakter setiap anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Menurut Bapak Erwin Psikolog di Yayasan JaRi, dalam pra penelitian pada 21 Mei 2020, pendekatan yang dilakukan untuk hal ketertutupan pada kasus kekerasan seksual pada anak biasanya melalui ajakan untuk games terlebih dahulu, menggambar, namun ada pula yang dapat langsung diajak berbicara mengenai kondisi dirinya. Kemudian, setelah anak sudah mulai terbuka maka disitulah Psikolog melakukan proses *recovery* menggunakan metode yang sesuai dan biasanya proses *recovery* bertujuan untuk anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara memulai percakapan, entah melalui pendekatan konseling, psikoanalisis, kognitif behavior, dan sebagainya. Ini merupakan pendekatan melalui intervensi psikologis, intervensi psikologis menjadi sebuah tindakan untuk membantu si anak mencapai perubahan yakni dapat beradaptasi melalui

pendekatan-pendekatan antara lain pendekatan konseling, psikoanalisis, kognitif behavior sendiri. Proses – proses *treatment* serta pendekatan yang dilakukan merupakan bagian dari psikoterapi, Jika dikaitkan dengan Trauma *Healing* yaitu trauma *healing* merupakan bagian dari psikoterapi, terapi psikologi. Jadi dalam proses penyembuhan untuk trauma pada korban, informan hanya membantu pasien atau korban untuk beradaptasi, keberhasilannya tergantung pada psikoterapi yang dilakukan entah melalui bermain, ngobrol santai, karena korban yang mengalami trauma akibat kekerasan trauma pada dirinya tidak akan hilang maka dari itu informan sebagai konselor atau psikolog hanya membantu dia beradaptasi pada lingkungannya untuk kedepannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ialah dengan konseling. Konseling dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan pendekatan Komunikasi Interpersonal. Konseling dilakukan dengan interaksi tatap muka antara konselor dengan korban sehingga tercipta sebuah penyampaian serta penerimaan pesan secara langsung. Keterkaitan komunikasi interpersonal dengan trauma *healing* yakni komunikasi dibangun atau digunakan untuk mendapatkan keterbukaan dalam proses konseling, keterbukaan tersebut merupakan sebuah jawaban dari rasa traumatik yang dialami oleh korban. Dari keterbukaan tersebut konselor dapat menentukan metode trauma *healing* yang tepat untuk kasus tersebut. Jadi, dengan adanya komunikasi interpersonal dapat memberikan manfaat bagi korban yang diberikan oleh konselor dalam proses konseling diantaranya, dengan percakapan pihak-pihak yang terlibat dalam proses konseling dapat saling menyampaikan pendapat serta pemikiran dan dapat ditinjau kembali pemikirannya bahkan diperbaiki atau diganti dengan lebih baik. Selain itu, dengan proses komunikasi interpersonal dapat bekerjasama memecahkan masalah sehingga solusi yang terbaik, dengan komunikasi interpersonal pihak yang terlibat akan merasa mendapat kenyamanan karena dapat mendengar dan memberi, mendapatkan solusi.

Hal ini karena komunikasi interpersonal ialah suatu penyampaian pesan oleh satu individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik (DeVito, 2011). Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya dapat menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2010:81). Dalam proses komunikasi interpersonal, seorang komunikator memiliki sebuah peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi seorang komunikan, berkaitan dengan karakter yang telah melekat pada seorang komunikator itu sendiri. Oleh sebab itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar dan mendatangkan hasil yang diterapkan, baik dari pengirim maupun penerima pesan perlu mempunyai kemampuan dan komunikasi interpersonal yang diperlukan (Hardjana, 2003). Menurut Cangara (2004) di dalam komunikasi interpersonal terdapat istilah yang mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Hal tersebut juga diutarakan Moralely Hendrayani dalam jurnal yang berjudul “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial dalam Menangani Pengemis di IPSM Yogyakarta” bahwa para pekerja sosial yang ada di IPSM dalam penanganan pengemis harus mempunyai keterampilan komunikasi agar pengemis yang nantinya akan dimintai data dan akan di bina mau ikut serta dan tidak kabur Ketika didekati, yaitu berupa kemampuan komunikasi interpersonal yang terjadi di antara dua orang. (Hendrayani, 2019)

Pentingnya komunikasi interpersonal dengan konsep-konsep yang telah dijabarkan diatas juga diutarakan oleh Millenia Prihatini dan Abdul Muhid dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Da’I Pendamping Anak Jalanan di Rumah Singgah Salvatore Surabaya” bahwa satu di antara fungsi dari komunikasi adalah komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri adalah komunikasi interpersonal. (Prihatini & Muhid, 2019)

Jurnal komunikasi interpersonal terdahulu yang dijadikan data penguat oleh peneliti merupakan sarana referensi untuk penulisan penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan perbedaan dengan penelitian khas psikologi. Dalam jurnal berjudul “Komunikasi Interpersonal Konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan Pada Remaja Perempuan Korban Pasca Kekerasan” oleh Yohanes, Dermawan dan Kunto menyatakan hasil penelitian yaitu ijws.ub.ac.id metode komunikasi interpersonal di aplikasikan melalui konseling, konselor memberikan proses konseling dengan cara home visit ke rumah konseli. *Home visit* dilakukan agar konseli dapat memberikan cerita untuk menghilangkan rasa traumatik, menjadi kan konselor sebagai teman atau guru les pribadi agar konseli dapat bercerita. Melalui metode *self disclosure* pada komunikasi interpersonal oleh konseli, konselor

mendapatkan informasi mengenai keadaan diri seorang konseli. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan penerapan komunikasi interpersonal di Yayasan JaRi, dan menemukan perubahan setelah komunikasi interpersonal dilakukan antara psikolog dengan korban.

Jadi, yang menjadi latar belakang peneliti mengambil topik ini karena melihat banyaknya komunikasi interpersonal yang digunakan untuk menangani berbagai tindak kekerasan. Namun yang menjadi fokus peneliti pada komunikasi yang digunakan untuk menangani kasus kekerasan seksual pada anak yang marak terjadi. Kemudian, peneliti melihat pada Ilmu Komunikasi terdapat teori yang dapat membantu menangani kasus ini yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk diterapkan pada Pendidikan pertama sang anak yakni mulai dari keluarga. Pemahaman inilah yang masih kurang sehingga menimbulkan kekerasan pada anak, anak menjadi takut untuk terbuka karena takut akan dampak yang dia terima.

Berdasarkan data dan pemaparan yang telah peneliti uraikan, keterampilan komunikasi harus dimiliki serta dipelajari dan dikuasai dengan baik dan benar oleh para petugas dalam menjalankan pekerjaannya. Bentuk pelayanan juga harus mampu untuk diberikan oleh pihak Yayasan JaRI dalam segala bentuk kasus kekerasan yang dihadapi khususnya kasus kekerasan seksual pada anak, apalagi konselor akan memasuki ruang pribadi si anak yang menjadi korban kekerasan. Hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang sangat sensitif bagi korban dan dianggap sensitive oleh masyarakat juga. Untuk Yayasan JaRI sendiripun sudah berdiri sejak tahun 1998 dan masih berdiri sampai sekarang yang mengartikan bahwa Yayasan JaRI sudah mahir dibidangnya khususnya bidang Psikologi. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pendamping pelayanan bidang Psikologi dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Yayasan JaRi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yaitu penerapan komunikasi interpersonal pendamping pelayanan Psikolog Yayasan JaRi dalam menangani korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pendamping pelayanan Psikolog Yayasan JaRi dalam penanganan terhadap korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRi?
2. Bagaimana *feedback* dari komunikasi interpersonal Psikolog terhadap korban kekerasan seksual anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan komunikasi interpersonal pendampingan pelayanan Psikolog dalam penanganan terhadap korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRi.
2. Menjelaskan *feedback* dari komunikasi interpersonal terhadap korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti telah membagi menjadi dua kategori manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan dan pengetahuan atau informasi serta dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan dalam penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian yang terkait dengan Komunikasi Interpersonal. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi teman-teman mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi interpersonal dalam penanganan korban kekerasan seksual anak dan memberikan gambaran tentang dampak kekerasan seksual pada anak yang terjadi saat masa studi. Penulis juga mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Yayasan JaRI dan juga dapat memberikan informasi dan wawasan juga kepada orang tua agar dapat melakukan komunikasi yang lebih baik lagi.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan oleh peneliti pada periode 2020 - 2021 dalam jangka waktu.

Tabel 1.1 WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No.	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Penyusunan Judul								
2	Menyusun Proposal Penelitian BAB I,II,III								
3	Pengumpulan Desk Evaluation								
4	Wawancara kepada narasumber								
5	Mengolah hasil wawancara								
6	Penyusunan BAB IV, V								
7	Pengajuan Sidang Skripsi								
8	Pelaksanaan Sidang Skripsi								

Sumber: Olahan Peneliti (2020)